

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana yang terjadi pada suatu daerah dapat menimbulkan banyak kerugian yang bersifat material maupun non material. Bencana dapat memiliki dampak yang signifikan dan luas, baik secara langsung maupun tidak langsung, tanpa memandang waktu atau lokasi terjadinya. Dampak ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk lingkungan, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengantisipasi potensi dampak bencana untuk mengurangi risiko dan meningkatkan kesiapsiagaan. Bencana ditandai dengan terjadinya peristiwa yang tidak terduga, tiba-tiba hingga mengerikan, ataupun lokasi terjadinya tidak dapat diprediksi secara pasti kapan terjadinya, dimana peristiwa tersebut bisa menimbulkan kerusakan parah, kerusakan pada lingkungan, gangguan ekonomi, kerugian materi, penderitaan, dan kehilangan nyawa. (Setiawan *et al.*, 2020; Akhtar *et al.*, 2021; Mutch, 2023; Setiawan, *et al.*, 2024).

Bencana juga diatur di dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, dikatakan bahwa bencana sebagai rangkaian kejadian yang dapat mengakibatkan aktivitas dari masyarakat luas terancam dan terganggu (2007). Di mana bencana yang terjadi tersebut dapat menyebabkan ataupun menimbulkan kerugian berupa korban jiwa saat bencana tersebut terjadi, selain itu kerugian yang dapat ditimbulkan akibat terjadinya bencana yaitu rusaknya lingkungan, kehilangan harta benda serta dampak yang dapat menyerang psikologis korban (Walz *et al.*, 2021). Bencana dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama berdasarkan penyebabnya, yaitu bencana yang berasal dari alam dan bencana yang disebabkan oleh aktivitas manusia (Winandari *et al.*, 2021).

Di Indonesia banjir menjadi satu dari banyaknya bencana alam yang sering terjadi. Insiden ataupun korban yang ditimbulkan dari bencana banjir masuk ke dalam deretan pertama di dunia sebagai bencana yang memakan korban terbanyak

(Yari, 2020). Selain di Indonesia, banjir juga menjadi satu dari banyaknya bencana alam yang paling sering terjadi di dunia, yaitu mencapai angka 55%. Di Indonesia sendiri kejadian bencana banjir mencapai 38% kejadiannya dari semua bencana yang sering terjadi pula di Indonesia (BNPB, 2007).

Berdasarkan geomorfologinya, Indonesia memiliki ketinggian dataran yang rendah, cekungan daratannya, serta wilayahnya yang sebagian besar lautan menjadi salah satu hal yang membuat ancaman banjir sangat besar di Indonesia (Ramadhan, 2021). Wilayah-wilayah yang dikatakan mempunyai bidang tanah yang lebih pendek ataupun cuma berada di sebagian meter di atas permukaan laut, memiliki potensi banjir yang lebih tinggi jika diperbandingkan dengan daerah-daerah yang ada di hulu atau memiliki permukaan tanah yang tinggi (Mardikaningsih, 2017).

Menurut Pigeon, (2015) bencana banjir menjadi salah satu bencana yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, akibat dari kurangnya pemahaman tentang pengetahuan bencana, mengakibatkan berbagai dampak yang bisa terjadi karena bencana tersebut akan lebih besar dampaknya dan kerugian yang akan didapatnya. Oleh karena itu, informasi ataupun pengetahuan bencana merupakan hal yang sangat penting untuk negara yang memiliki potensi bencana yang besar seperti Indonesia (Indriasari, 2018).

Provinsi yang menjadi langganan banjir salah satunya adalah Jakarta (Eldi, 2021). Selain letak geografisnya yang berada di hilir, serta bentuk geomorfologinya yang tidak lebih tinggi dari permukaan tanah di daerah sekitarnya yang membuat suatu daerah atau wilayah sering terjadi banjir. Di Jakarta sendiri memiliki kondisi yang cukup unik, karena Jakarta ‘dibelah’ sungai Ciliwung dan menjadi hilir dari 13 sungai, disertai dengan curah hujan lokal dan hulu yang sering kali tinggi, terjadinya penurunan muka tanah di pesisir Jakarta di mana hal tersebut mendatangkan tantangan banjir bagi Jakarta (Harsoyo, 2013; Hotimah, 2020).

Wilayah Jakarta terdiri dari 40% daerah yang rawan terhadap bencana banjir (Deltares, 2011). BNPB (2018) mencatat 463 titik rawan banjir di Jakarta, dengan perincian: Barat (149), Utara (79), Pusat (68), Selatan (35), dan Timur (132). Kemudian, pada tahun 2020 di Jakarta, berdasarkan data dari BPBD dan BMKG menunjukkan bahwa pada bulan Januari, sebanyak 35 kecamatan dan 151

kelurahan terdampak banjir. Sementara itu, pada bulan Februari, jumlah wilayah terdampak meningkat menjadi 42 kecamatan dan 167 kelurahan. Potensi risiko bencana yang tinggi di Jakarta membuat upaya penanggulangan bencana menjadi sangat penting. (Dahlia & Fadiarman, 2020).



Gambar 1. 1 Potensi Bahaya Banjir di Sekitar SMAN 62 Jakarta Timur

Sumber : InaRISK BNPB

Berdasarkan pemetaan risiko dari aplikasi InaRISK yang dikembangkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), wilayah yang meliputi SMAN 62 Jakarta berada pada kelas bahaya banjir kategori sedang (InaRISK BNPB, 2025). Selain itu, data dari Pusdalops BNPB mencatat bahwa Kecamatan Kramat Jati secara administratif terdampak banjir akibat intensitas hujan tinggi, termasuk kejadian pada 25 Mei 2024 di mana wilayah Kramat Jati terdampak genangan air dengan ketinggian antara 30 – 200 cm (BNPB, 2024). Demikian pula

menurut BPS Kota Jakarta Timur, tahun 2024 terdapat 4 kelurahan di Kecamatan Kramat Jati yang terdampak banjir menjadikannya kecamatan dengan jumlah kelurahan terbanyak terdampak di wilayah itu (BPS Jakarta Timur, 2024). Lebih jauh, BNPB juga menyebut bahwa Kecamatan Kramat Jati termasuk dari 18 kecamatan rawan banjir di Jakarta Timur, sebagaimana laporan potensi sedang – tinggi oleh InaRISK.

Dalam menghadapi sebuah bencana, pengetahuan terkait bencana masuk ke dalam parameter pertama dalam kesiapsiagaan. Komponen utama dalam kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam adalah pengetahuan dan persepsi tentang risiko bencana (LIPI, 2006). Maryani, (2010) mengatakan bahwa peningkatan pengetahuan bencana menjadi sebuah upaya yang dapat dilakukan ataupun dilaksanakan agar sebuah bencana dapat diantisipasi, yang dapat dilakukan dengan langkah-langkah pengorganisasian yang tepat sasaran. Meningkatkan pengetahuan merupakan langkah strategis dalam mitigasi bencana, karena memungkinkan pengurangan risiko bencana melalui identifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi atau menghindari dampak bencana (Ejeta *et al.*, 2015). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesadaran bencana disebabkan oleh kurangnya sosialisasi yang efektif (Sopacua & Salakay, 2020).

Dalam konteks pendidikan, sosialisasi bahaya bencana dapat dilakukan di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam menghadapi bencana khususnya bencana banjir. Sosialisasi bahaya bencana bisa dilakukan melalui berbagai metode, seperti penyuluhan, pelatihan ataupun pembelajaran yang dilakukan di kelas (Nurhasanah, 2018). Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bencana dapat dilakukan melalui sosialisasi yang bertujuan untuk mengedukasi (Zulkifli *et al.*, 2022). Kegiatan BNPB yang fokus pada sosialisasi kesadaran bencana untuk mengurangi dampaknya sejalan dengan hal ini (Pahleviannur, 2019).

Pada peraturan Kepala BNPB Nomor 4 Tahun 2012 juga menegaskan pentingnya penerapan sekolah/madrasah aman bencana melalui pedoman yang telah ditetapkan, dimana peraturan tersebut menyebutkan bahwa masing-masing daerah harus mulai menerapkan program Sekolah/Madrasah Aman Bencana

sebagai bentuk tindakan pra-bencana untuk meningkatkan pengetahuan ataupun kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berlandaskan dengan data dari BPBD Jakarta, disebutkan bahwa program Sekolah/Madrasah Aman Bencana baru membina 243 sekolah dari 584 sekolah di Jakarta pada tahun pertengahan 2024, di mana angka tersebut baru mencapai separuh dari total sekolah.

Pada penelitian ini, pelaksanaan sosialisasi berkaitan dengan peningkatan pengetahuan terutama terkait bencana banjir yang ditunjukkan kepada peserta didik sekolah atas di SMAN 62 Jakarta Timur, dimana sosialisasi kebencanaan belum pernah dilakukan sebelumnya. Peserta didik menjadi kelompok yang paling rentan dan berisiko tinggi saat bencana terjadi karena minimnya pengalaman mereka dalam menghadapi situasi darurat tersebut (Wulandari *et al.*, 2023). Institusi pendidikan menjadi elemen krusial dalam upaya peningkatan pengetahuan bencana karena melibatkan berbagai komponen pendidikan, termasuk didalamnya peserta didik yang menghabiskan sebagian besar waktu harian mereka (Puspito & Listyaningrum, 2023).

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mitigasi bencana dan kesiapsiagaan warga sekolah terutama pada peserta didik adalah dengan melalui kegiatan sosialisasi dan praktik simulasi mitigasi bencana dalam menghadapi berbagai bencana (Pratama *et al.*, 2022; Setiawan *et al.*, 2024). Sekolah sebagai salah satu lembaga yang bisa dijadikan wadah sosialisasi terkait bencana untuk meningkatkan pengetahuan bencana khususnya untuk peserta didik, masyarakat di dalamnya harus mengoptimalkan sikap yang siaga terhadap sebuah bencana yang dapat terjadi kapan saja.

Sosialisasi menjadi satu dari beberapa upaya yang dapat membuat pengetahuan meningkat pada masyarakat sekolah khususnya peserta didik dalam menghadapi bencana banjir (Arisona, 2020). Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryadi, (2019) mengatakan bahwa, peserta didik yang mendapatkan sosialisasi bahaya bencana memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dalam menghadapi bencana banjir setelah dilakukannya sosialisasi. Peningkatan pengetahuan peserta didik SMAN 62 terhadap bencana banjir sangat penting untuk dilakukan mengingat sosialisasi terkait bencana banjir belum pernah

dilaksanakan sebelumnya. Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari sosialisasi terhadap pengetahuan peserta didik tentang bencana banjir, sehingga mereka dapat lebih peduli dan siap menghadapi potensi bencana banjir di lingkungan mereka.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan peserta didik tentang bencana banjir sebelum diberikan sosialisasi kebencanaan?
2. Apakah terdapat peningkatan pengetahuan peserta didik tentang bencana banjir setelah diberikan sosialisasi kebencanaan?
3. Apakah sosialisasi kebencanaan berpengaruh terhadap pengetahuan peserta didik tentang bencana banjir di SMAN X Jakarta?
4. Bagaimana perubahan kategori tingkat pengetahuan peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti sosialisasi kebencanaan?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengaruh sosialisasi kebencanaan terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik mengenai bencana banjir. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada peserta didik di SMAN 62 Jakarta dan tidak mencakup pihak lain seperti guru maupun staf sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, dan pengumpulan data dilakukan melalui instrumen berupa kuesioner. Fokus utama penelitian adalah pada pengukuran pengetahuan peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan sosialisasi.

Selain itu, pada penelitian ini materi sosialisasi kebencanaan yang digunakan hanya berfokus pada aspek-aspek kebencanaan yang relevan dengan risiko banjir di lokasi penelitian. Materi yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi meliputi tiga aspek utama, yaitu: (1) pengertian bencana dan kesiapsiagaan, (2) pengetahuan tentang bencana banjir, dan (3) manajemen bencana banjir, yang mencakup tahap pra, tanggap, dan pasca bencana. Dengan demikian, bentuk sosialisasi dalam penelitian ini tidak mencakup seluruh jenis bencana secara

umum, melainkan hanya difokuskan pada kebencanaan yang berkaitan dengan banjir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diurai di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh sosialisasi kebencanaan terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis penyebab dan dampak bencana banjir?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi terhadap pengetahuan maupun pemahaman tentang pentingnya sosialisasi bahaya bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana banjir. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana sosialisasi kebencanaan memengaruhi kesadaran dan kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi bencana banjir.

Penelitian dapat memberikan saran yang dapat digunakan oleh sekolah, pemerintah maupun masyarakat merupakan manfaat praktis dari penelitian ini, khususnya untuk meningkatkan program sosialisasi bahaya bencana dan pengetahuan peserta didik terhadap bencana banjir. Pada penelitian juga diharapkan dapat menghasilkan panduan yang konkret terhadap sosialisasi yang dapat dikatakan efektif dan berkelanjutan, serta dapat merancang program sosialisasi yang efektif dan berkelanjutan.

Salah satu manfaat praktis dari penelitian ini adalah bahwa penelitian dapat memberikan saran yang dapat digunakan oleh sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk meningkatkan program sosialisasi bahaya bencana dan pengetahuan peserta didik terkait bencana banjir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan konkret untuk merancang program sosialisasi yang efektif dan berkelanjutan, serta memberikan informasi tentang strategi yang tepat untuk mengembangkan program tersebut.